

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi terhadap manusia lainnya. Bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan, emosional, dan sosial seorang anak. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disediakan di jenjang pendidikan agar dapat membantu seseorang untuk memahami cara berbahasa yang baik agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran sangat penting yang wajib dipelajari oleh setiap orang mulai dari pendidikan dasar hingga kejenjang perguruan tinggi. Bahasa Indonesia juga sering digunakan dalam acara resmi karena Bahasa Indonesia adalah bahasa yang formal. Selain itu, Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa.

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat aspek antara lain: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam pengajaran aspek tersebut tidak dapat dipisahkan melainkan harus terpadu karena ke empat aspek tersebut sangat berkaitan dengan yang lainnya. Terutama dalam keterampilan menulis sangat menambah pengetahuan dan melatih siswa dalam menulis.

Keterampilan menulis biasanya keterampilan yang berkaitan atau keterampilan yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa karena dengan kegiatan menulis peserta didik dapat menuangkan segala pokok pikiran serta

perasaan yang dapat ditulis dalam sebuah karya. Akan tetapi, keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit untuk di pahami oleh peserta didik karena harus berlatih sejak dini dalam menulis sebuah teks serta harus memahami langkah-langkah dalam menulis salah satu teks seperti teks anekdot.

Teks anekdot adalah teks yang berupa sebuah kalimat lelucon tetapi bersifat menyindir (kritikan). Teks anekdot sendiri tentunya selain untuk memberikan lelucon atau humor, teks tersebut juga harus mencakup amanat, ataupun pesan moral yang akan disampaikan. Selain itu, dalam memahami teks anekdot terlebih dahulu peserta didik harus mampu menyusun atau menentukan langkah-langkah dalam menulis teks anekdot.

Menulis teks anekdot, beberapa kendala yang dihadapi seorang siswa dalam menulis sebuah karya. Kendala yang pertama kurang mampunya peserta didik dalam mengembangkan ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah tulisan. Hal itu dikarenakan siswa tidak pernah latihan menulis, baik itu menulis kata-kata sederhana, serta siswa juga tidak banyak membaca. Kendala kedua peserta didik kurang mampu dalam menulis teks anekdot sesuai dengan struktur. Kendala ketiga hasil pembelajaran dalam menulis teks anekdot saat ini masih tergolong rendah. Oleh karena itu, penulis menghadirkan peran model pembelajaran *Concept Sentence* untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Model *Concept Sentence* salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi kata kunci untuk diberikan kepada peserta didik yang berkelompok, agar peserta didik lebih mudah memahami pengertian teks anekdot serta lebih mudah dalam menulis sebuah teks anekdot.

Dalam model pembelajaran *Concept Sentence* memudahkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merasa masih perlu mengadakan penelitian dengan judul “ Peran Penerapan Model *Concept Sentence* Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Anekdote” .

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun kendala penulis dalam menulis teks anekdot sewaktu ialah:

1. Hasil pembelajaran dalam menulis teks anekdot masih sangat tergolong rendah
2. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide atau gagasannya menjadi sebuah tulisan
3. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam menulis teks anekdot sesuai dengan struktur.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis mampu membuat masalah yang akan diteliti semakin jelas dan terarah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diketahui sebelumnya, batasan masalah ini lebih berfokus pada kurang mampunya peserta didik dalam menulis teks anekdot sesuai dengan struktur. Penulis menggunakan model *Concept Sentence* untuk mengembangkan kemampuan menulis teks anekdot.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apa peran penerapan model *Concept Sentence* terhadap hasil belajar menulis teks anekdot?

1.5 Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran dari rumusan masalah diatas ialah:

Untuk mengetahui peran penerapan model *Concept Sentence* terhadap hasil belajar menulis teks anekdot.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya model pembelajaran Bahasa Indonesia dan diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia terkhusus teks anekdot.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide atau gagasan dan membantu seseorang untuk lebih aktif dalam menulis teks anekdot.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam menjelaskan teks anekdot serta mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dan menambah pengetahuan atau informasi tentang model *concept sentence*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengaplikasikan teori teks anekdot dan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian lanjutan berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang akan digunakan sebagai suatu landasan bagi peneliti. Kerangka teori juga menggali kemampuan seorang peneliti dalam menerapkan pola pikir dalam membuat kerangka teori-teori yang sangat mendukung permasalahan tentang suatu penelitian. Dalam kerangka teori sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan tujuan yang akan dicapai dengan berdasarkan teori-teori yang ahli dalam bidangnya, maka dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang masalah kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berdasarkan strukturnya.

2.2 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sani (2015:89) mengemukakan, “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Sedangkan menurut Soekamto (dalam Shoimin, 2018:23),

“Mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dan dikembangkan dalam mengorganisasikan pengolahan kelas untuk mencapai tujuan proses pembelajaran.

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Menurut Aris Shoimin (2018:37), “Model *Concept Sentence* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa”.

Sedangkan menurut Istrani (2011:191), “Model pembelajaran *Concept Sentence* adalah penyampaian materi ajar melalui pemberian kata-kata kunci yang singkat dan padat akan tetapi mencakup seluruh materi yang diajarkan merupakan intisari penggunaan model pembelajaran *Concept Sentence*”.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran *Concept Sentence* yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Concept Sentence* adalah model pembelajaran yang mengemukakan beberapa kata-kata kunci yang sangat singkat dan padat sebagai cara dalam menyampaikan materi yang diajarkan agar siswa lebih mudah memahami. Kedua pendapat para ahli tersebut penulis lebih memilih pendapat Istarani karena dalam pemaparan pengertian model *Concept Sentence* tersebut secara terperinci dijelaskan bahwa model tersebut, dalam menyampaikan materinya menggunakan kata-kata kunci yang singkat, padat dan tidak bertele-tele sehingga mempermudah siswa untuk lebih mengerti dan lebih mudah memahami pengertian model *Concept Sentence*.

2.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Menurut Huda (2013:316), beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Concept Sentence* ialah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
2. Guru akan menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya.
3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen.
4. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan.
5. Setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat.
6. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
7. Siswa dibantu oleh guru untuk memberikan kesimpulan.

Senada dengan menurut Istarani (2011:192), beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Concept Sentence* sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan kata-kata kunci yang akan disajikan dalam proses pembelajaran.
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
3. Guru menyampaikan materi yang secukupnya.

4. Guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen.
5. Guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai materi yang akan disajikan.
6. Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat.
7. Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru.
8. Kesimpulan.

Berdasarkan menurut para ahli tersebut, kedua pendapat para ahli tersebut memiliki kemiripan atau saling berkaitan pendapat sehingga penulis semakin yakin dalam menerapkan model pembelajaran *Concept Sentence* kepada siswa karena di dalam langkah-langkah model *Concept Sentence* dijelaskan bahwa siswa dituntut lebih aktif menggunakan kata kunci yang telah diberikan oleh guru. Sehingga memancing seseorang berpikir lebih kritis dalam membuat sebuah kalimat yang berlandaskan kata kunci yang telah diberikan oleh guru tersebut. Sehingga mengacu peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar pikiran secara demonstrasi kepada kelompoknya masing-masing yang telah di bentuk oleh guru.

2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Dalam suatu model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dalam model tersebut. Kelebihan dalam model ini akan membantu penulis dalam melakukan

penelitian dan menjadi pedoman dalam melakukan pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Menurut Istarani (2011:193), beberapa kelebihan Model *Concept Sentence* sebagai berikut:

1. Akan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi ajar sebab materi yang disajikan dalam bentuk konsep dasar secara singkat, tepat dan padat.
2. Materi akan terarah dan tersajikan secara benar, karena guru terlebih dahulu mejabarkan uraian materi.
3. Melatih siswa dalam bekerjasama dan menghargai kemampuan orang lain, sebab ia melakukan diskusi.
4. Melatih siswa dalam berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya.
5. Akan dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa sebab ia diberikan kesempatan untuk membuat kata-kata kunci pembelajaran.
6. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab pada akhir pembelajaran akan ada siding plone yang dipandu oleh guru.

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2018:38), beberapa kelebihan model *Concept Sentence* sebagai berikut:

1. Siswa lebih memahami kata kunci dari materi pokok pelajaran.
2. Siswa yang lebih pandai dapat mengajari siswa kurang pandai.

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli diatas mengenai kelebihan model *Concept Sentence*, penulis lebih memilih pendapat yang pertama, karena Istarani menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Concept Sentence* ini mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan secara singkat, tepat dan padat serta mampu mendorong peserta didik untuk berpikir aktif dalam membuat kata-kata kunci pembelajaran. Melatih peserta didik untuk berinteraksi secara baik dalam melaksanakan kerjasama terhadap kelompoknya masing-masing dengan melakukan diskusi.

2.2.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Concept Sentence*

Menurut Istrani (2011:193), beberapa kekurangan model pembelajaran *Concept Sentence* ialah:

1. Siswa kurang terbiasa untuk membuat kata-kata kunci dalam penguasaan materi ajar.
2. Dalam diskusi sering kali hanya beberapa orang saja yang aktif.
3. Pembicaraan dalam diskusi sering kali melenceng dari hakikat pembelajaran yang sebenarnya.
4. Adanya ditemukan siswa kurang memiliki bahan dalam melaksanakan diskusi.

Sedangkan dalam menurut Miftahul Huda (2013:317) ada beberapa kekurangan model *Concept Sentence* sebagai berikut:

1. Hanya untuk mata pembelajaran tertentu

2. Kecenderungan siswa-siswa yang pasif untuk mengambil jawaban dari temannya.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas penulis memilih pendapat Istarani karena dapat disimpulkan bahwa kurang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam membuat kata-kata kunci pada materi ajar sehingga siswa merasa kebingungan dalam membuat sebuah kalimat.

2.3 Keterampilan Menulis Teks Anekdote

Dalam kegiatan menulis tentu menuangkan ide gagasan, imajinasi dan pengetahuan yang ditulis kedalam sebuah karya tulisan. Pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci.

2.3.1 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2017:22) menyatakan, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Sedangkan menurut Dalman (2014:3) mengemukakan, “ Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya, memberitahu, menakutkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan karangan atau tulisan”.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan oleh kedua para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang menuangkan ide atau gagasan dapat berupa lambang-lambang grafis yang

menghasilkan suatu bahasa dalam imajinasi yang akan dikembangkan melalui sebuah tulisan.

2.3.2 Manfaat Menulis

Menulis tentu memiliki manfaat bagi sipembaca. Manfaat menulis bagi seseorang adalah untuk membantu berimajinasi yang tinggi serta dapat menuangkan ide atau gagasan kedalam tulisan yang dapat meningkatkan kecerdasan serta kekreatifan. Menurut Dalman (2014:6), “Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

1. Peningkatan Kecerdasan,
2. Pengembangan Daya inisiatif dan kreativitas,
3. Penumbuhan keberanian, dan
4. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.3.3 Tujuan Menulis

Dalam kegiatan menulis tentu memiliki tujuan menulis tertentu.

Menurut Dalman (2014:13),

1. Tujuan Penugasan. Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

2. Tujuan Estetis. Para satrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa,
3. Tujuan Penerangan,
4. Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi bagi pembaca,
5. Tujuan Pernyataan diri. Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti anda menulis dengan menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat,
6. Tujuan Kreatif. Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain,
7. Tujuan Konsumtif. Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dibaca oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih memetingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W., atau yang lain.

Senada dengan menurut Hartig (dalam Tarigan 2017:25), tujuan menulis sebagai berikut:

1. Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali.

2. Tujuan altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3. Tujuan persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. Tujuan informasional, tujuan penerangan.

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan /penerangan kepada para pembaca.

5. Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. Tujuan kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri.

7. Tujuan pemecahan masalah

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan kedua para ahli tersebut adapun tujuan menulis memiliki tujuan yang sama atau arti yang sama, maka dari itu tujuan menulis sangatlah komplit yaitu tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasional, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif dan tujuan pemecahan masalah.

2.3.4 Pengertian Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2018:78) Menyatakan, “Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya berkisar pada orang-orang penting dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”.

Menurut Danandjaya (dalam Sholekah & Nuryatin 2016:43), “Mendefinisikan anekdot sebagai dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat yang didalamnya mengandung humor yang bertujuan untuk mengkritik secara halus.

2.3.5 Struktur Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2018:5), Anekdote berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Adapun rangkaiannya itu sendiri dibentuk oleh bagian-bagian seperti berikut:

1. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
2. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
3. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
4. Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang di nyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
5. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Sedangkan menurut Mahsun (2014:25) struktur teks anekdot sebagai berikut:

1. Judul

Judul teks anekdot biasanya singkat, padat, langsung merujuk pada hal/objek yang akan dianekdotkan.

2. Abstrak

Teks anekdot termasuk ke dalam kategori teks narasi (cerita). Biasanya teks anekdot diawali dengan abstrak yang berisi uraian singkat dan ringkas tentang objek yang akan disindir atau dikritik.

3. Orientasi

Cerita diajukan dengan pengenalan terhadap pelaku dan peristiwa.

4. Krisis

Memuat tahapan peristiwa dan cerita mulai memuncak dan hampir menuju penyelesaian.

5. Reaksi

Jawaban terhadap permasalahan yang dianjurkan pada tahap krisis. Ini merupakan inti dari kritikan yang memulai unsur lucu/mengesankan dan merupakan inti sindiran/kritik.

6. Koda

Berisi penutup, yang merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir.

Berdasarkan kedua pernyataan diatas mengenai struktur teks anekdot, penulis lebih memilih pendapat yang pertama, karena Kosasih menjelaskan

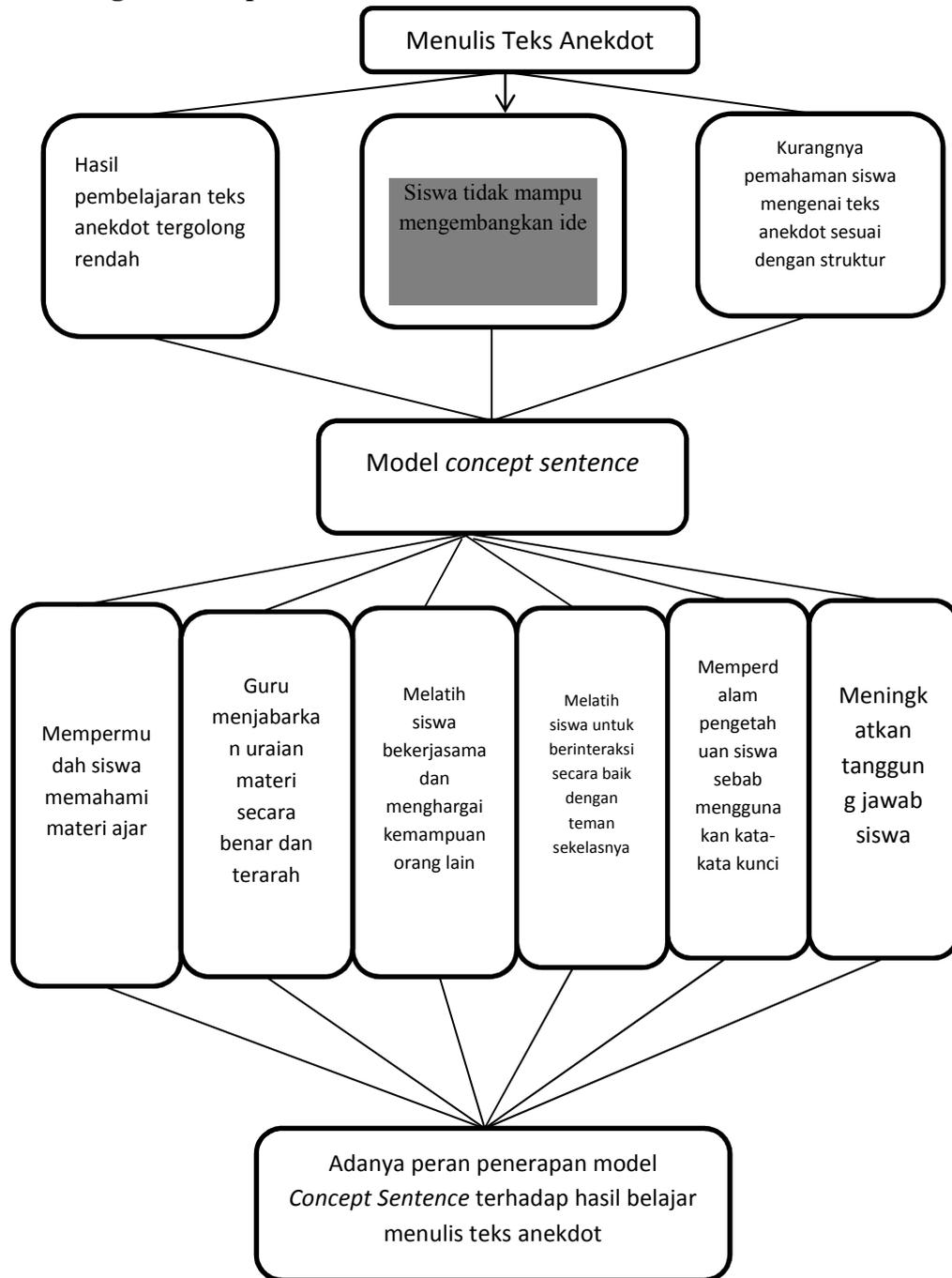
struktur teks anekdot secara komplit dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta tidak bertele-tele.

2.3.6 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

Menurut Kosasih (2018:9) menyatakan, anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan (*language Features*) anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
2. Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
3. Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita; disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
4. banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
5. Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata akhirnya, kemudian, lalu.
6. Banyak pula menggunakan konjungsi penerangan atau penjelas, seperti bahwa. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang dirubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

2.4 Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode penelitian sangat berperan penting dalam melakukan suatu penelitian. Dalam melakukan penelitian tentu menggunakan metode untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan metode tersebut untuk mempermudah sipeneliti dalam melakukan penelitian.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) mengatakan bahwa“ Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2010:25) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah campuran berbagai sumber data dan berbagai metode (*multi method of data collection*). Sumber data dapat berupa manusia, benda, situasi, kejadian atau peristiwa, penampilan dan perilaku orang (atau mahluk hewan), dan berbagai bentuk tulisan, gambar, grafik, serta bentuk-bentuk grafis lainnya.

3.3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperlukan berupa informasi yang akurat seperti buku-buku teks yang mengenai model *concept sentence*. Selain itu, dalam penelitian deskriptif ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku dan yang mendukung penulis dalam melengkapi isi penelitian ini.

3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah studi mengenai peran penerapan model *concept sentence* terhadap hasil belajar menulis teks anekdot.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan yang sangat penting untuk digunakan peneliti dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru melalui telepon atau Google Form yang sudah dibuat oleh peneliti untuk diisi oleh guru tersebut mengenai peran penerapan model *concept sentence* terhadap hasil belajar menulis teks anekdot. Melalui wawancara inilah peneliti akan mewawancarai dua orang guru diantaranya Ibu Pretty dan Ibu Feronika.

Alasan peneliti mewawancarai guru tersebut karena metode tersebut sudah pernah digunakan disekolah tersebut.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah peneliti akan membuat sebuah grup pembelajaran dikelas yang telah ditentukan. Peneliti akan memilih Googel Classroom sebagai grup pembelajaran dan peneliti akan membuat penugasan atau kuis terhadap siswa untuk mengetahui apakah mereka benar-benar paham tentang metode *concept sentence* dan materi teks anekdot.

3. Dokumen

Pada dokumentasi ini terdapat foto-foto guru saat mengajarkan model *concept sentence* pada siswa, serta dapat juga berupa foto nilai hasil belajar siswa setelah menulis teks anekdot.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid atau relevan untuk digunakan dalam penelitian. Teknik ini dibagi beberapa bagian yaitu:

1. Reduksi Data

Teknik yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Peneliti akan memilah-milah data yang akan dianalisis melalui wawancara yang dilakukan peneliti sebelumnya, semakin lama peneliti melakukan wawancara maka jumlah data akan semakin banyak.
- b. Peneliti akan merangkum dan memfokuskan data yang akan dianalisis sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Teknik dalam penyajian data yang peneliti lakukan sebagai berikut:

- a. Pada tahap penyajian data, peneliti akan mengambil data mengenai peran penerapan model *concept sentence* terhadap hasil belajar menulis teks anekdot.
- b. Peneliti akan mengolah data yang telah didapat sebelumnya.
- c. Peneliti akan menyusun data dalam bentuk uraian yang dapat dimengerti sehingga data yang telah tersusun akan menjadi data yang relevan.

3. Verifikasi Data

Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Data yang telah disusun akan dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut sugiyono (2018:273) mengemukakan, “ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data yaitu teknik yang digunakan peneliti yang bertujuan untuk memperkuat data yang akan peneliti dapat dengan menggunakan teknik penelitian lainnya. Oleh karena itu, teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan bertujuan untuk memperkuat data penelitian.

